



## PERKEMBANGAN ANAK AWAL USIA 0-3 TAHUN KONTEKS AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Muhammad Ardan<sup>1\*</sup>, Marwah<sup>2</sup>, Muh Fadli<sup>3</sup>, Muh Farhan Aditia Putra<sup>4</sup>, Baso Bakhtiar Nur<sup>5</sup>, Besse Mutmainnah<sup>6</sup>,  
Indo Santlia<sup>7</sup>, Andi Isni Pujirana<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

Correspondence: E-mail: [ardan7464@gmail.com](mailto:ardan7464@gmail.com)

### ABSTRACTS

**Abstrak:** Perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia antara 0 hingga 3 tahun, merupakan fase kritis dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, serta perkembangan sosial dan emosional. Fase ini sering disebut sebagai golden age karena pada periode ini, otak anak berkembang dengan kecepatan yang luar biasa dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai aspek perkembangan anak usia 0-3 tahun berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang meliputi perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta moral dan spiritual. Semua aspek tersebut menjadi pondasi penting dalam proses pembentukan karakter anak di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan optimal pada usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang sesuai, interaksi yang hangat dan responsif, serta lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, penanaman aspek spiritual dan nilai moral sejak usia dini, melalui keteladanan dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, juga sangat penting. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan anak usia 0-3 tahun, orang tua dan pendidik dapat merancang strategi pengasuhan yang efektif, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, percaya diri, dan berakhlak baik. Artikel ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak usia 0-3 tahun. Pada fase ini, Al-Qur'an menekankan masa

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Received 04 Jun 2025

Revised 05 Jun 2025

Accepted 18 Set 2025

Available online 08 Okt 2025

**Kata kunci:**

Aspek perkembangan,  
Golden Age,  
Stimulus,  
Perkembangan anak usia dini

**Keywords:**

Developmental aspects,  
Golden age,  
Stimulation,  
Early childhood development

penyusuan selama dua tahun sebagai bentuk kasih sayang dan pemeliharaan terbaik (QS. Al-Baqarah[2]:233). Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tua yang menentukan arah pendidikannya (HR. Bukhari dan Muslim).

**Abstract:** *Early childhood development, particularly during the critical period between the ages of 0 to 3 years, plays a pivotal role in the formation of the foundational aspects of personality, intelligence, as well as social and emotional development. This phase is often referred to as the golden age, as it is during this period that the brain develops at an extraordinary rate and is highly responsive to stimuli from the surrounding environment. This study aims to comprehensively analyze various aspects of the development of children aged 0-3 years, including physical, motor, language, cognitive, social-emotional, as well as moral and spiritual development. All of these aspects are crucial foundations in the process of shaping the child's character in the future. The findings indicate that optimal development during early childhood is greatly influenced by appropriate parenting practices, warm and responsive interactions, and a safe and supportive environment. Furthermore, instilling spiritual aspects and moral values from an early age, through role modeling and approaches that are aligned with the child's developmental stage, is also of significant importance. With a deep understanding of the characteristics and needs of children aged 0-3 years, parents and educators can design effective parenting strategies, ensuring that children grow into healthy, intelligent, confident, and morally sound individuals. This article contributes significantly to expanding the understanding of the importance of early childhood education and parenting. The article contributes to expanding the understanding of the importance of education and parenting for children aged 0-3 years. In this phase, the Qur'an emphasize the breastfeeding period of two years as the best form of love and care (QS. Al-Baqarah [2]:233). The Prophet Muhammad SAW also affirmed that every child is born in a state of fitrah, and it is the parents who determine the direction of education (HR. Bukhari and Muslim).*

## 1. PENDAHULUAN

Periode usia 0–3 tahun menjadi tahap penting dalam pertumbuhan anak menurut pandangan Islam. Al-Qur'an menggambarkan fase ini sebagai masa penuh kelemahan yang menuntut perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Hadits juga memberikan tuntunan terkait perlakuan terhadap anak sejak kelahirannya, seperti dengan adzan, pemberian nama yang baik, dan aqiqah (Rifa'i & Sholichah, 2021). Tradisi ini mengandung nilai pendidikan dini yang membangun karakter anak sejak awal. Dengan demikian, perkembangan anak dalam Islam dipahami secara integral, mencakup dimensi spiritual dan fisik (Salsabila & Huda, 2025; Sholichah, 2020).

Berdasarkan perspektif ajaran suci Al-Qur'an serta petunjuk dan teladan Rasulullah SAW, pendidikan anak tidak hanya terfokus pada pertumbuhan fisik, melainkan juga pada pembentukan moral, sosial, dan kognitif. Nilai keislaman dapat diperkenalkan melalui kegiatan sederhana seperti mengajarkan doa, membiasakan perilaku santun, dan memperkenalkan kisah-kisah teladan (Al Ayyubi et al., 2024). Orang tua berperan besar sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan yang kondusif dengan nilai Islami akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Pendidikan berbasis agama ini menjadi pondasi bagi pembentukan generasi berkarakter (Kurnia, 2023; Zahroh & Naimah, 2020).

Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa pendekatan pendidikan Islam yang terintegrasi mampu mempercepat pertumbuhan Asas-asas keagamaan dan etika pada masa perkembangan awal anak. Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an di institusi pendidikan anak usia dini terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap religius, menanamkan kedisiplinan, serta mengembangkan keterampilan sosial anak (Kurnia et al., 2024; Mulaicin, 2023). Hasil temuan ini memperkuat urgensi internalisasi nilai-nilai keislaman sejak masa kanak-kanak sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh. Pendidikan Islam tidak hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian luhur. Oleh karena itu, pendidikan dini berbasis nilai Islam menjadi kunci mencetak generasi unggul (Aprida & Suyadi, 2022; Rivaldi & Ramadhan, 2024).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, yang mengkaji perkembangan anak usia 0–3 tahun berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan psikologi perkembangan anak. Data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan teks keislaman sesuai konteks zaman dan dikaitkan dengan teori psikologi modern. (Morgan, 2021; Zacharias, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap tafsir Al-Qur'an, syarah Hadits, dan jurnal ilmiah terbaru. Fokus utama penelitian adalah menemukan tema-tema perkembangan anak, seperti aspek kognitif, motorik, emosional, dan keagamaan. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber (Kurnia et al., 2024).

Proses analisis dilakukan dengan memilah data penting, mengelompokkannya ke dalam tema besar, lalu menarik kesimpulan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini bertujuan menyajikan konsep perkembangan anak yang terpadu antara nilai Islam dan temuan psikologi kontemporer (Hamidah & Kasman, 2022).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Peran Orang Tua Terhadap Anak yang Baru Lahir Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits

Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak yang baru lahir sangat krusial, karena masa awal kehidupan adalah fondasi yang menentukan perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Orang tua, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam memberikan kasih sayang, perhatian, serta memberikan asuhan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan pentingnya mendidik anak sejak dalam kandungan, dan peran orang tua terus berlanjut setelah kelahiran, dengan menanamkan dasar-dasar keimanan yang kuat. Dalam konteks ini, pemahaman tentang hakikat manusia, fitrah, dan hubungan mereka dengan Tuhan menjadi landasan dalam mendidik anak (Idati, 2024)

Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-A'raf: 7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

Dan renungkanlah saat Tuhanmu mengeluarkan seluruh keturunan Adam dari sulbi mereka dan bertanya kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, Engkaulah Tuhan kami, kami bersaksi. "Semua ini dilakukan agar pada Hari Kiamat nanti, kalian tidak dapat berkata bahwa kalian tidak tahu atau lupa mengenai perjanjian tersebut. (Qs. Al-A'raf: 7: 172).

Dalam karya tafsirnya yang termasyhur, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini membahas tentang perjanjian yang Allah buat dengan seluruh keturunan Adam (manusia) sebelum mereka lahir ke dunia. Ketika Allah menciptakan ruh manusia, Allah berfirman kepada seluruh ruh, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" lalu semua jiwa yang telah diciptakan menjawab serempak, "Benar, Engkaulah Tuhan kami." Hal ini menggambarkan kesadaran fitrah setiap manusia terhadap eksistensi Tuhan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan mengakui Tuhan mereka dan bahwa pengenalan terhadap Tuhan adalah bagian dari fitrah yang sudah tertanam dalam diri setiap manusia, yang harus dipertahankan oleh para orang tua dalam proses pembinaan dan pengasuhan generasi muda mereka.

Menurut Penafsiran Al-Qurṭubī dalam karya tafsirnya yang berjudul al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, ayat ini menunjukkan setiap bayi yang baru lahir telah memiliki pengetahuan mendasar tentang keberadaan dan keesaan Allah. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa makna dari ayat ini adalah Tuhan telah mengambil kesaksian dari setiap ruh manusia di alam arwah (sebelum kelahiran), dan menanamkan dalam fitrah mereka pengakuan akan Tuhan Yang Maha Esa. Peran utama orang tua adalah memelihara fitrah ketauhidan yang telah tertanam dalam diri anak, serta membimbing mereka untuk senantiasa mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah melalui proses pendidikan yang tepat dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini sangat penting agar anak-anak tetap teguh dalam pengakuan mereka terhadap Tuhan dan tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa sejak penciptaannya, manusia sudah diikat dengan perjanjian oleh Allah di dalam rahim ibunya untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan. Oleh karena itu, sejumlah tindakan syar'i seperti adzan dan iqamah di telinga bayi dilakukan segera setelah lahir, serta pengasuhan dilanjutkan dengan pendidikan Islam sejak usia 0-2 tahun.

#### 1. Menyampaikan kabar bahagia

Memberikan ucapan selamat dan menyampaikan berita bahagia atas kelahiran anak dianjurkan sebagai bentuk perhatian terhadap sesama Muslim. Ini mencerminkan rasa cinta terhadap kebaikan yang menimpa saudara kita. Kita juga dianjurkan untuk ikut merasakan kebahagiaan maupun kesedihan yang mereka alami.

Pernyataan ini diperkuat oleh firman Allah dalam Qs. Ali 'Imran: 3: 39:

اَمْنَ الصّٰلِحِيْنَ فَاَنْدَبْتَهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَاۡمٌ يُصَلِّيْۙ فِى الْمِحْرَابِ اَنْ اَنْۢ يَّسْتَرْكَ بِيْحٰبِيْ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنْ اٰرۡسِيۡدًا وَحٰصِرًا وَّنَبِيۡنَ

Artinya:

Malaikat Jibril memanggil Nabi Zakariya saat beliau tengah shalat di mihrab, lalu menyampaikan bahwa Allah memberikan kabar bahagia tentang akan lahirnya anak laki-laki bernama Yahya. Anak itu akan membenarkan firman Allah, mampu mengendalikan diri, serta tergolong Nabi dari keturunan orang-orang yang Shaleh. (Qs. Ali 'Imran: 3: 39).

Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quthb dalam karya tafsir monumentalnya *Fī Zilāl al-Qur'ān*, ayat ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh doa, keteguhan keyakinan, serta kesungguhan dalam menyerahkan segala urusan kepada harapan dan kasih sayang Allah SWT dalam mengabdikan permintaan hamba-Nya. Quthb menafsirkan bahwa meskipun secara logika duniawi, Nabi Zakaria berada dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak, namun ia tidak pernah kehilangan harapan kepada Allah. Doa Nabi Zakaria menggambarkan bentuk ketundukan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Quthb menekankan bahwa ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa manusia harus selalu berdoa dan berharap kepada Allah dalam segala keadaan, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Sebagaimana Diterangkan Al-Razi dalam *Al-Tafsir al-Kabir*, ayat ini mengajarkan tentang ikatan spiritual antara manusia dan Tuhan yang tidak dibatasi oleh kondisi fisik maupun aspek material duniawi. Al-Razi menyatakan bahwa kisah Nabi Zakaria ini adalah contoh nyata dari prinsip bahwa Allah mampu memberikan apa yang dikehendaki-Nya, meskipun bagi manusia hal tersebut tampak mustahil. Dalam pandangan Al-Razi, kelahiran Nabi Yahya adalah simbol dari keajaiban dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, yang bisa mewujudkan apa saja yang dikehendaki-Nya. Al-Razi juga menghubungkan ayat ini dengan konsep tawakal, yang menunjukkan bahwa meskipun manusia berusaha dengan cara manusiawi, hanya kepada Allah-lah mereka harus berserah diri sepenuhnya.

## 2. Pada saat seorang bayi dilahirkan

Disunnahkan bagi sang ayah untuk melantunkan adzan ditelinga kanan dan mengumandangkan iqamah di telinga kirinya, sebagai bagian dari sunnah yang memperkenalkan kalimat tauhid sejak awal kehidupan.

Keterangan mengenai hal ini terdapat dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqidalam kitab *Syua'ab Al-Iman*, yang bersumber dari cucu Nabi, Husain bin Ali R.A, bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ حُسَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لِعَفَّادٍ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّ هُمَا الصَّبِيَّانِ (رواه أبو المشيلي)

Artinya:

Husain meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa ketika seorang bayi baru lahir, dianjurkan bagi ayahnya untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi tersebut. Tindakan ini

diyakini dapat melindungi bayi dari gangguan jin kecil yang bernama Ummu Shibyan. (HR. Abu Al-Mushili).

Ibnul Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H) dalam karyanya Tuhfat al-Mawdūdbi Ahkām al-Mawlūd mengulas hadis ini, dengan menegaskan bahwa adzan di telinga bayi untuk mengingatkan tauhid sejak awal kehidupannya. Ibnul Qayyim juga mengomentari derajat hadis ini, dengan menyebutnya sebagai lemah, tetapi tetap memperbolehkan amal dengan nya karena bersifat fadhail.

Al-Suyuthi (w. 911 H), dalam karya monumental beliau-Jāmi' al-Ṣaghīr, Al-Suyuthi mencantumkan hadis ini dan memberi kode bahwa sanadnya dha'if (lemah). Ini berarti beliau juga menafsirkan secara isyarat bahwa meskipun hadis ini banyak dipakai dalam tradisi, derajatnya perlu diketahui.

Al-Munawi (w. 1031 H), dalam karyanya yang terkenal Fayd al-Qādir Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr, Al-Munawi membahas lebih rinci makna hadis ini. Beliau menjelaskan tentang "Ummu Shibyan" sebagai bentuk perlindungan bayi dari gangguan jin, dan memberi komentar bahwa secara makna bisa diterima, walaupun sanadnya lemah.

3. Melakukan tahnik kepada bayi, yaitu dengan mengunyah kurma lalu memasukkan kedalam mulut sang bayi, yang dilakukan oleh ayah nya atau seseorang yang dianggap shaleh oleh keluarganya.

Dalam hadits Nabi berkata:

(وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَمَّا هُأَيَّرَ أَهِيْمَ وَحَكَتْهُ مِرَّةً) رواه البخاري ومسلم.

Artinya:

Ketika aku dikaruniai seorang bayi yang baru lahir, anak itu dibawa kepada Nabi SAW, lalu beliau melakukan tahnik kepadanya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H), dalam karya monumental beliau Fath al-Bārī, yang merupakan syarah (penjelasan) dari Sahih Bukhari, Ibnu Hajar menjelaskan tentang praktik tahnik dan makna penamaan dengan nama Ibrahim. Beliau juga menjelaskan bahwa tahnik adalah amalan yang disyariatkan untuk memberi keberkahan kepada bayi.

Al-Nawawi (w. 676 H), dalam karyanya Al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab, menjelaskan bahwa pemberian nama 'Ibrahim' kepada bayi merupakan salah satu amalan yang diajarkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Selain itu, tahnik dengan kurma juga merupakan sunnah yang dianjurkan, karena dipercaya membawa keberkahan bagi bayi. Al-Nawawi menegaskan bahwa praktik ini sangat disarankan dalam tradisi Islam sebagai bagian dari sunnah yang bermanfaat.

Al-Qurtubi (w. 671 H), dalam Al-Mufhim (syarah Shahih Muslim), Al-Qurtubi menjelaskan makna hadis ini dengan merujuk pada konteks tahnik dan penamaan bayi, serta menyatakan bahwa penamaan dengan nama Ibrahim adalah mengikuti tradisi yang baik. Beliau juga mengingatkan tentang keutamaan tahnik sebagai bentuk keberkahan yang diberikan kepada anak.

(أَنْزَلَ سُوْلِيَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيُبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ) رواه مسلم.

Artinya:

Anak-anak kecil dibawa ke Rasulullah SAW, kemudian beliau mendoakan serta mentahniknya. (HR. Muslim).

Ibn Al-Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H), dalam karya monumental Tuhfat al-Maudud Bi Ahkam al-Maulud, menjelaskan bahwa tahnik (mengunyah kurma dan meletakkannya di mulut bayi) adalah sunnah yang sangat dianjurkan sebagai amalan untuk memberikan

berkah kepada bayi yang baru lahir. Ia juga mengulas tentang hikmah di balik praktik ini, yaitu memberikan perlindungan dan keberkahan bagi bayi.

Al-Shanqiti (w. 1393 H), dalam *Adwa' al-Bayan*, Al-Shanqiti memberikan penafsiran mendalam tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan keberkahan bayi. Ia menekankan bahwa keberkahan yang diberikan dengan tahnik adalah bentuk sunnah Nabi yang sangat penting. Beliau juga menjelaskan bahwa tahnik tidak hanya sebatas ritual fisik, tetapi juga membawa dampak spiritual yang mendalam bagi bayi.

Al-Albani (w. 1999 M), dalam *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah*, Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini adalah sahih dan merupakan amalan yang disyariatkan oleh Rasulullah Saw. Beliau menjelaskan tentang pentingnya tahnik dengan kurma untuk membawa keberkahan dan kebaikan bagi bayi. Selain itu, ia juga membahas berbagai riwayat terkait tahnik sebagai bagian dari sunnah yang patut diikuti oleh umat Islam.

#### 4. Memberikan nama yang baik kepada anaknya.

Dalam Islam, memilih nama untuk anak adalah bentuk doa dan harapan atas masa depan mereka. Hadits Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa nama terbaik bagi seorang Muslim adalah "Abdullah" dan "Abdurrahman", meskipun nama lain yang mengandung makna baik tetap diperbolehkan (Yahya bin Syaraf an-Nawawi: 2021) Pada masa lalu, para orang tua sangat memperhatikan makna nama agar tidak mengandung arti negatif (Argaheni & Kostania, 2022). Imam Muhammad al-Baqir juga menekankan pentingnya memilih nama yang baik bagi anak-anak, karena nama tersebut akan dipanggil pada Hari Kiamat (Muhammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī, 2020).

Dari Abu Darda', Nabi SAW bersabda:

(أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيِّانِ فَيُبْرِكُ عَلَيْهِمُ وَيُحَنِّكُهُم) رواه مسلم.

Artinya:

Pada Hari Kiamat kelak, setiap individu akan dipanggil dengan nama dirinya dan nama ayahnya, maka hendaklah kalian memberikan nama yang baik. (HR. Abu Dawud).

Al-Khattabi (w. 388 H), dalam *Ma'alim al-Sunan* (penjelasan terhadap Sunan Abu Dawud), menjelaskan bahwa hadits ini memberikan anjuran kepada umat Islam untuk memilih nama-nama yang baik dan bermakna positif, sebab nama tersebut akan dipanggil pada Hari Kiamat di hadapan Allah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H), dalam *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, menekankan pentingnya memilih nama yang baik untuk anak, karena nama membawa dampak psikologis maupun spiritual. Beliau menjadikan hadits ini sebagai landasan utama untuk menekankan betapa pentingnya perhatian terhadap pemilihan nama yang baik, yang tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan moral anak.

Al-Munawi (w. 1031 H), dalam *Fayd al-Qādir Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, menjelaskan bahwa hadits ini mengandung anjuran agar seseorang memilih nama yang luhur dan bermakna baik, karena nama tersebut akan menjadi bagian dari identitas mereka di akhirat.



prinsip keadilan, yang harus senantiasa dijaga dalam interaksi dan hubungan antar anggota keluarga.

Al-Shawkani (w. 1250 H), dalam *Fath al-Qadir*, menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan perhatian syariat Islam terhadap keseimbangan hak antara anak, ibu, dan ayah. Ia menegaskan bahwa masa penyusuan dua tahun merupakan bentuk kesempurnaan, namun bukan suatu kewajiban mutlak apabila kedua orang tua sepakat untuk menyapih lebih awal. Al-Shawkani juga menekankan pentingnya memberikan imbalan secara makruf kepada ibu kandung maupun penyusu pengganti.

Al-Sa'di (w. 1376 H), dalam karyanya yang terkenal *Taysīr al-Karīm al-Rahmān*, menafsirkan bahwa ayat ini mengandung tiga prinsip pokok: penyusuan yang sempurna selama dua tahun, kewajiban ayah untuk memberikan nafkah, serta larangan bagi kedua orang tua untuk saling menyakiti. Selain itu, Al-Sa'di menekankan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan terkait penyapihan, serta perlunya bertakwa kepada Allah dalam menjaga dan mengatur hak-hak keluarga.

## 7. Mengkhitan anak

Setiap keluarga Muslim biasanya akan mengkhitan anaknya sebelum anak tersebut mencapai usia baligh. Tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan khitan, bahkan bagi keluarga yang kurang mampu pun tetap diwajibkan melakukannya. Keterbatasan biaya bukan lagi menjadi hambatan, karena pemerintah telah memberikan perhatian khusus terhadap hal ini melalui program khitan massal yang ditujukan bagi masyarakat kurang mampu. Hal ini diterangkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A., dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

(خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْإِسْتِحْدَادُ وَالْخِثَانُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَنَتْفُ الْإِبِطِ وَتَقْلِيمُ الْأُظْفَارِ) رواه مسلم

Artinya:

Ada lima bagiandari fitrah: Mencukurbulukemaluan, berkhitan, merapikan kumis, mencabutbuluketiak, dan memotongkuku. (HR. Muslim).

Imam al-Nawawi (w. 676 H), dalam karyanya *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, menjelaskan bahwa lima perkara tersebut disebut sebagai bagian dari "fitrah" karena merupakan tabiat alami sekaligus ajaran yang disyariatkan oleh para nabi. Menurut Al-Nawawi, menjaga kebersihan melalui amalan-amalan ini merupakan bagian dari penyempurnaan iman dan menjadi ciri khas identitas seorang Muslim.

Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H), dalam karyanya *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, menjelaskan bahwa praktik-praktik fitrah bertujuan untuk menjaga kebersihan, memperindah penampilan, dan mencegah timbulnya penyakit. Ia juga mencatat bahwa beberapa ulama, berdasarkan riwayat-riwayat lain, menambahkan daftar perkara fitrah ini menjadi lebih dari lima, sesuai dengan ragam hadis yang diriwayatkan.

Al-San'ani (w. 1182 H), dalam karyanya *Subul al-Salām*, menjelaskan bahwa lima perkara yang termasuk dalam fitrah ini tidak hanya dianjurkan oleh syariat, tetapi juga bersifat alami bagi manusia. Ia menekankan bahwa kelalaian dalam menjaga kebersihan berdasarkan fitrah ini dianggap menyelisihi sunnah dan dapat berisiko menyebabkan penyakit serta merusak penampilan fisik.

### 3.2. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini adalah proses perubahan yang terjadi pada anak mulai dari masa kelahiran hingga berumur delapan tahun, khususnya pada usia 0–3 tahun. Perkembangan ini meliputi kemampuan motorik, bahasa, emosi, sosial, dan kognitif. Menurut para ahli, stimulasi dini sangat penting untuk mendorong perkembangan optimal pada anak (Ariani et al., 2022).

Perkembangan pada masa awal kehidupan ini membentuk dasar bagi kemampuan belajar, perilaku sosial, serta kesehatan mental di kemudian hari (Herdiyana et al., 2023). Masa usia dini merupakan periode emas, karena otak anak sedang berada dalam fase perkembangan maksimal, sehingga stimulasi yang tepat sangat berpengaruh pada kecerdasan dan kepribadian anak (Wortham & Hardin, 2019).

### 3.3. Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist

#### 1. Bayi Baru Lahir

Saat baru dilahirkan, bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dibandingkan dengan kondisi saat di dalam rahim. Salah satu reaksi alami bayi terhadap perubahan ini adalah menangis. Menangis menjadi satu-satunya cara bayi berkomunikasi dan merespons kondisi lingkungan barunya (Alamsyah et al., 2022; Khalilzad et al., 2022).

#### 2. Usia 1 Bulan

Pada usia satu bulan, aktivitas utama bayi adalah tidur. Bayi membutuhkan waktu istirahat yang panjang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan otaknya secara optimal. Pada tahap ini, bayi belum dapat membedakan antara siang dan malam, sehingga pola tidurnya belum teratur seperti orang dewasa (Alamsyah et al., 2022)

#### 3. Usia 2 Bulan

Ketika mencapai usia dua bulan, bayi mulai menunjukkan pola tidur yang sedikit lebih teratur dibandingkan bulan pertama. Meskipun masih banyak tidur, bayi mulai lebih responsif terhadap rangsangan di sekitarnya. Gerakan motorik halus seperti tersenyum sosial dan menggerakkan tangan atau kaki secara spontan juga mulai berkembang pada tahap ini (Alamsyah et al., 2022).

#### 4. Usia 3 Bulan

Memasuki usia tiga bulan, bayi mulai menampilkan ekspresi sosial seperti tersenyum sebagai respons terhadap suara atau wajah yang familiar. Koordinasi tangan dan mulut juga mulai berkembang, ditunjukkan dengan kemampuan menggenggam dan memasukkan benda ke mulut (Alamsyah et al., 2022; Kuo et al., 2022).

#### 5. Usia 4 Bulan

Pada usia empat bulan, kulit bayi menjadi lebih kuat, dan ia mulai tertarik untuk menggenggam benda-benda di sekitarnya. Bayi juga mulai mampu membalikkan badan dari posisi terlentang ke miring, sebagai tanda awal perkembangan motorik kasar (Alamsyah et al., 2022).

#### 6. Usia 5 Bulan

Bayi pada usia lima bulan mengalami perkembangan motorik dan kognitif yang signifikan. Ia mulai bisa mengangkat dada saat tengkurap dan memperhatikan objek di sekitarnya dengan lebih fokus dan ketertarikan (Alamsyah et al., 2022).

7. Usia 6 Bulan

Di usia enam bulan, bayi menjadi lebih aktif bergerak. Ini menuntut orang tua untuk memperhatikan keselamatan lingkungan, menghindari benda-benda yang berbahaya, dan menyediakan ruang eksplorasi yang aman (Kim et al., 2022; Aprilia et al., 2023).

8. Usia 7 Bulan

Memasuki usia tujuh bulan, umumnya bayi sudah mampu duduk sendiri tanpa perlu bantuan. Ia juga menunjukkan minat lebih besar terhadap benda-benda di sekitarnya dan mulai merespon terhadap panggilan namanya (Aprilia et al., 2023).

9. Usia 8 Bulan

Pada usia delapan bulan, bayi mulai memahami kata-kata sederhana. Ia menunjukkan minat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mulai mengonsumsi makanan pendamping ASI (MPASI), dan menunjukkan reaksi terhadap berbagai rasa dan tekstur makanan (Aprilia et al., 2023).

10. Usia 9 Bulan

Kemampuan motorik dan sosial bayi semakin berkembang. Ia mulai mencoba berdiri dengan berpegangan pada benda, dan juga mulai mengenali nama-nama benda yang sering disebutkan kepadanya (Aprilia et al., 2023).

11. Usia 10 Bulan

Saat mencapai usia sepuluh bulan, bayi mengalami perkembangan kemampuan dalam bergerak, seperti merangkak dengan cepat, berdiri sambil berpegangan, dan mencoba mengambil langkah kecil (Aprilia et al., 2023; Hidayati & Astuti 2024).

12. Usia 11 Bulan

Memasuki usia sebelas bulan, bayi sudah dapat mengikuti instruksi sederhana, seperti mengambil atau menyerahkan benda yang diminta orang tua (Pinheiro et al., 2022; Aprilia et al., 2023).

13. Usia 12 Bulan

Pada usia satu tahun, bayi mulai meniru aktivitas orang dewasa, seperti mencoba naik ke sofa, membuka laci, atau membantu merapikan mainan. Ini menunjukkan perkembangan kemampuan imitasi dan sosial yang semakin matang (Oti Aprilia et al., 2023).

### **3.4. Perkembangan Anak Usia 1 Tahun Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist**

1. Pertumbuhan

Saat anak berusia satu tahun, berat badannya umumnya sudah tiga kali lebih besar dibandingkan saat lahir. Sementara itu, tinggi badannya bertambah hingga sekitar 50% dari panjang tubuh saat dilahirkan. Pada usia satu tahun, ukuran otak anak telah mencapai sekitar 60% dari ukuran otak orang dewasa. Selama tahun pertama, pertumbuhan anak berlangsung sangat pesat, namun setelahnya, laju

pertumbuhan mulai lambat meskipun perkembangan yang dialami akan semakin beragam (Papalia & Martorell, 2020; Krombholz, 2023).

## 2. Kemampuan Motorik

Istilah "motorik" berasal dari kata dalam bahasa Inggris *motoric*, yang mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan gerakan. Karena manusia menggunakan gerakan untuk mencapai keinginan atau tujuan, sistem motorik menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia. Kata "motor" juga bisa dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan permulaan aktivitas gerak (Az-Zahra et al., 2022).

Perkembangan motorik merupakan proses di mana anak belajar mengendalikan gerakan tubuhnya melalui aktivitas sistem saraf, otot, dan otak. Kemampuan untuk bergerak secara langsung dipengaruhi oleh sistem saraf serta otot-otot yang ada di tubuh, yang semuanya bekerja sama dalam mengatur gerakan tubuh. Proses ini mencakup pengendalian gerakan tubuh dari sederhana hingga yang kompleks (Inayah et al., 2023; Blagoveshchensk et al., 2023).

Perkembangan motorik merupakan tahapan dimana seorang anak mulai menguasai keterampilan dalam bergerak. Proses ini mencakup berbagai aktivitas fisik yang melibatkan tubuh secara keseluruhan dan memerlukan koordinasi gerakan yang dilakukan oleh tubuh secara utuh (Sari, 2020; Faizah et al., 2024).

## 3. Kemampuan Bahasa

Anak berusia dua tahun umumnya telah menguasai sekitar 50 kata dan dapat mengucapkannya dengan cukup jelas. Ia sudah bisa membuat kalimat sederhana, mengenali dan menyebut nama-nama benda atau anggota tubuh, serta mulai meniru ucapan orang dewasa (Berk & Meyers, 2023; Rombouts et al., 2023).

## 4. Kemampuan Kognitif

Pada usia dua tahun, anak mulai mulai mengerti konsep waktu, misalnya membedakan antara waktu sekarang dan yang akan datang. Ia juga mulai mampu melakukan perintah sederhana, seperti merapikan mainan atau mencuci tangan, dan mulai memperlihatkan imajinasi saat bermain (Siegler et al., 2021).

### 3.5. Perkembangan Anak Usia 2 Tahun Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist

#### 1. Pertumbuhan

Pada umumnya, tinggi badan anak usia 1 tahun meningkat sekitar 38 cm dari saat lahir. Namun, kecepatan pertumbuhan mulai lambat dibandingkan saat anak berusia 1 tahun. Anak pada usia ini biasanya mengalami kenaikan berat sekitar 1,5 hingga 2,5 kg, dengan tinggi bertambah sekitar 13 hingga 25 cm (Sanusi, 2020).

#### 2. Kemampuan Motorik

Pada usia dini, anak mulai memperlihatkan kemampuan motorik seperti menaiki tangga, menendang bola, dan beberapa anak sudah mampu berdiri dengan bertumpu pada ujung jari kaki atau berjinjit (Sari, 2020; Schorling et al., 2023).

#### 3. Kemampuan Bahasa

Anak berusia dua tahun umumnya telah menguasai sekitar 50 kata dan dapat mengucapkannya dengan cukup jelas. Ia sudah bisa membuat kalimat sederhana, mengenali dan menyebut nama-nama benda atau anggota tubuh, serta mulai meniru ucapan orang dewasa (Berk & Meyers, 2023; Rombouts et al., 2023).

#### 4. Kemampuan Kognitif

Pada usia dua tahun, anak mulai mulai mengerti konsep waktu, misalnya membedakan antara waktu sekarang dan yang akan datang. Ia juga mulai mampu melakukan perintah sederhana, seperti merapikan mainan atau mencuci tangan, dan mulai memperlihatkan imajinasi saat bermain (Siegler et al., 2021).

### **3.6. Perkembangan Anak Usia 3 Tahun Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist**

#### **1. Pertumbuhan**

Pada usia tiga tahun, berat badan anak bertambah sekitar 2 kilogram dan tinggi badanya meningkat beberapa sentimeter dibanding saat berusia dua tahun. Selain itu, tubuh anak mulai tampak lebih langsing karena pertumbuhan fisiknya mulai stabil (Sanusi, 2020).

#### **2. Kemampuan Motorik**

Ketika menginjak usia tiga tahun, anak sudah memiliki kemampuan untuk berlari, memanjat, menaiki tangga, menendang bola, bersepeda, dan melompat. Mereka juga sudah mulai bisa makan sendiri menggunakan alat makan seperti sendok dan garpu, serta mulai pandai membalik halaman buku dan memegang pensil (Karmilla, 2022; Sari, 2020).

#### **3. Kemampuan Bahasa**

Kemampuan Bahasa Anak Meningkatkan Pesat, mereka bisa memahami lebih banyak kata dan mulai aktif bertanya. Biasanya mereka sudah dapat mengungkapkan keinginan dan kebutuhan lewat kalimat yang lebih jelas, meskipun pelafalannya mungkin belum sempurna (Parapat et al., 2023).

#### **4. Kemampuan Kognitif**

Pada usia tiga tahun, anak telah mampu mengenal dan memahami nama serta jenis kelaminnya setelah dijelaskan. Ia juga mulai mampu mengingat huruf dan angka. Imajinasi mereka terhadap mainan atau hewan peliharaan berkembang lebih jauh, dan mereka mulai bisa mengikuti perintah sederhana yang disampaikan dalam satu waktu, misalnya "Letakkan Botol susu diatas meja." (Siegler et al., 2021).

## **4. KESIMPULAN**

Fase perkembangan anak usia 0-3 tahun sangat krusial dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian anak. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW menekankan pentingnya pengasuhan anak yang penuh kasih sayang, pemberian pendidikan berbasis nilai agama, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak. Implementasi ajaran Islam yang baik, seperti adzan, aqiqah, tahnik, dan penyusuan dua tahun menjadi dasar yang kuat dalam mencetak generasi unggul yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, C. M., Kusumadewi, F., & Octasila, R. (2022). Media Edukasi Tumbuh Kembang Bayi 0 – 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tangerang Selatan. *Jurnal Kebidanan Malaqbi*, 3(2), 36.
- Al Ayyubi, I. I., Martini, S., Fauziah, Z., Irfansyah, I., & Masfuroh, A. S. (2024). Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini berdasarkan QS Ash-Shaffat. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 68-83.
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471.
- Aprillia, O., Gufran, N., & Yarni, L. (2023). Perkembangan Masa Bayi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(6), 221-233.
- Argaheni, N. B., & Kostania, G. (2022). Tinjauan literatur: pengaruh tahnik terhadap bayi baru lahir. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(2). 47-60
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(01), 84-94.
- Faizah, K., Sumaryanti, S., Sulistiyono, S., & Alim, A. (2024). Analysis of physical activity of gross motor movements in early childhood: Systematic literature review. *Jorpres: Jurnal Olahraga Prestasi*, 20(1), 31–40.
- Hamidah, R. N., & Kasman, R. (2022). Telaah Kritis Worldview Psikologi dan Konseling Kontemporer. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 1-6.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23-30.
- Hidayati, N., & Astuti, D. A. (2024). Perkembangan Motorik Kasar dengan Pemberian ASI Eksklusif: Scoping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(01), 1-7.
- Idati, A. L. A. (2024). Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam. *CONS-IEDU*, 4(1), 156-167.
- Innayah, A., Azzahra, N., Khoiri, M. L., & Lubis, I. R. (2023). Perkembangan fisik pada masa anak-anak awal. *AL-QALAM: Jurnal Ilmu Pendidikan* 24(2), 56-63.
- John W. Santrock. (2020). *Child Development: An Introduction* (Edisi ke-1). McGraw-Hill Education.
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting polaris di kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36-49.
- Khalilzad, Z., Hasasneh, A., & Tadj, C. (2022). Newborn cry-based diagnostic system to distinguish between sepsis and respiratory distress syndrome using combined acoustic features. *Diagnostics*, 12(11), 2802.
- Kim, J. A., Park, S., Fetters, L., Eckel, S. P., Kubo, M., & Sargent, B. (2022). Quantifying infant exploratory learning. *Journal of Motor Learning and Development*, 10(1), 167–183.
- Krombholz, H. (2023). Motor development of first born compared to later born children in the first two years of life—A replication. *Heliyon*, 9(10). 1-7

- Kurnia, A., Syafruddin, S., Hendrizal, H., Effendi, H., & Ihsan, S. F. (2024). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Kajian literatur dan implementasi dalam keluarga. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 314–324.
- Kurnia, R. (2023). Internalization of Islamic religious values at the early childhood education level. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 210–219.
- Kuo, H., Wang, J., Schladen, M. M., Chang, T., Morozova, O. M., Della Croce, U., & Lum, P. S. (2022). Hand use and grasp sensor system in monitoring infant fine motor development. *Archives of Rehabilitation Research and Clinical Translation*, 4(3), 100203.
- Mulaicin, C. M. W. (2023). Pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 994-1032.
- Muhammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī. (2020). *Al-Kāfī*, Jilid 6 (Baqir al-Mahmudi (ed.)). Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Morgan, D. A. (2021). Analysing complexity: Developing a modified phenomenological hermeneutical method of data analysis for multiple contexts. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(6), 655–667.
- Nasution, M. S. A., Siregar, R. S., & Hakim, N. A. El. (2020). The Practice of Implementing Aqiqah by Buying Ready Stock in Bajenis Subdistrict, Tebing Tinggi City in the View of Syafi'i's School. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 2898–2913.
- Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 75-79.
- Pinheiro, R. T., de Mattos Souza, L. D., Trettim, J. P., de Matos, M. B., Pinheiro, K. A. T., da Cunha, G. K., & de Avila Quevedo, L. (2022). Antenatal depression: Efficacy of a pre-post therapy study and repercussions in motor development of children during the first 18 months postpartum. Study: "Pregnancy care, healthy baby". *Journal of Psychiatric Research*, 148, 63–72.
- Rifa'i, M., & Sholichah, A. S. (2021). Isyarat Al-Quran dan Hadis tentang Pendidikan Keimanan Anak Anak Pra Aqil Balig. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 112-130.
- Rivaldi, M., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Character development of students through Islamic education leadership. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2, 80–89.
- Rombouts, E., Leenen, L., Maes, B., & Zink, I. (2023). Gesture–speech integration is related to vocabulary skills in children with developmental language disorder, Williams syndrome and typical development. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(1), 206–220.
- Salsabila, G. F., & Huda, N. (2025). Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 504-517.
- Sanusi, R., Widiyanto, W., & Rahail, R. B. (2020). Identifikasi penyebab kenaikan berat badan pada anak usia dini. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 108-116.
- Sari, L. P. (2020). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Early Childhood Education*, 3-4.
- Schorling, D. C., Rawer, R., Kuhlmann, I., Müller, C., Pechmann, A., & Kirschner, J. (2023). Mechanographic analysis of the timed 4 stair climb test: Methodology and reference

- data of healthy children and adolescents. *Journal of Musculoskeletal & Neuronal Interactions*, 23(1), 4.
- Sholichah, A. S., & Ayuningrum, D. (2020). Pertumbuhan anak usia 0–3 tahun: Kajian tentang kesehatan balita dan relevansinya dengan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 299–316.
- Tama, N. A., & Handayani, H. (2021). Determinan status perkembangan bayi usia 0–12 bulan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 73–80.
- Wortham, Sue C., & Hardin, B. M. (2019). *Assessment in Early Childhood Education* (Edisi ke-8). Pearson.
- Yahya bin Syaraf an-Nawawi. (2021). *Riyadhus Shalihin*. Darus Sunnah Press.
- Yolanda, E. (2023). Analisis hukum akikah di usia baligh: Studi komparatif mazhab Maliki dan mazhab Syafi'i. *Journal of Sharia and Law*, 2(1), 144–161.
- Zacharias, T. S. (2024). Menimbang Ulang Pemahaman Wahyu Supra-Historis dalam Pembacaan Kitab Suci dalam Hubungannya dengan Konteks Gender. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(3), 223-234.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. I. (2020). Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9.